

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

Teori keagenan sebagaimana penjelasan (Manossoh, 2016:17) merupakan hubungan antar beberapa anggota yang berada pada sebuah perusahaan. Terjadinya hubungan agensi apabila satu atau beberapa orang (*principal*) yang memperkerjakan agen agar memberi jasa tertentu serta memberikan kewenangan dalam memutuskan suatu hal. Pengertian dari *principal* dapat disebut investor atau merupakan pemegang saham, sementara manajemen yang bertugas dalam melakukan pengelolaan pada suatu perusahaan dinamakan agen. Munculnya suatu konflik kepentingan antara agen dengan *principal* sebab tindakan yang dilakukan agen tidak terus-menerus seperti apa yang *principal* inginkan.

Menurut (Suheny, 2019) *theory agency* pada penelitian disangkutkan dengan manajemen laba. Terdapatnya kepemilikan yang dipisah oleh *principal* dan kontrol agen pada organisasi seringkali mengakibatkan konflik keagenan. Menurut (Panjaitan & Muslih, 2019) timbulnya suatu keinginan bertindak manajemen laba bisa diterangkan lewat teori agensi, di mana manajemen ada informasi lebih daripada yang dimiliki *principal*. Banyaknya informasi yang manajemen miliki ini membuat kesempatan manajemen untuk melakukan manipulasi atas laporan keuangan untuk menguntungkan pribadi. Kondisi ini dapat mengakibatkan kepentingan bagi *principal*

dengan agen terbentur yang dimana ingin mengambil keuntungan dari informasi tersebut.

## **2.1.1 Manajemen Laba**

### **2.1.1.1 Pengertian Manajemen Laba**

Menurut (Sulistyanto, 2018:44) yang dimaksud manajemen laba ialah sebuah upaya secara sengaja untuk mengatur laba, campur tangan pada penyusunan laporan, kesalahan dan kelalaian yang dibuat sengaja yang digunakan untuk penyalahgunaan laba dan menggunakan sebuah keputusan tertentu untuk merubah laporan keuangan. Menurut (Sulistyanto, 2018:39) terdapat tiga hipotesis yang mempengaruhi adanya manajemen laba atau tiga hipotesis akuntansi positif, yakni:

- a. Hubungan antara pemilik dengan manajemen (*Bonus plan hypothesis*).

Menyatakan terdapat perjanjian bisnis antara manajer dengan pihak yang lain dan manajemen laba pada perusahaan dipengaruhi variabel berupa kompensasi atau bonus manajerial yang mana pihak yang memiliki perusahaan membuat janji bilamana manajer nantinya mendapatkan sebuah bonus apabila kinerja perusahaan bisa mencapai suatu target. Bonus itulah sebuah alasan yang membuat manajer mengatur labanya sesuai target tertentu agar mendapatkan bonus tersebut.

- b. Hubungan antara kreditor dan manajemen (*Debt covenant hypothesis*).

Pada sebuah perjanjian hutang, manajer hendak melakukan pengaturan jumlah keuntungannya nya sedemikian rupa sehingga membuat pembayaran hutang dapat

ditunda sampai pada waktu mendatang dan perusahaan dapat menggunakan dana untuk keperluan yang lain.

c. Hubungan antara politik dan manajemen (*Political cost hypothesis*).

Perusahaan mengatur jumlah laba agar terlihat lebih rendah maka pajak yang dikeluarkan perusahaan lebih kecil. Dikarenakan jumlah besar kecilnya laba yang di dapatkan perusahaan akan mempengaruhi jumlah pajak yang nantinya pemerintah tarik. Semakin besarnya laba perusahaan maka bertambah besarnya pajak yang wajib dibayar.

#### **2.1.1.2 Tujuan Manajemen Laba**

Mengacu pemaparan dari (Sulistyanto, 2018:47) manajemen laba memiliki tujuan ialah untuk menjadikan pengguna laporan keuangan terkelabui dimana laporan keuangan bukan hanya disiapkan bagi *stakeholder* akan tetapi bagi pengelola perusahaan juga. Berlandaskan dari hal tersebutlah laporan keuangan diharuskan memenuhi kriteria khusus hingga bisa dijadikan sebuah informasi yang memiliki kualitas baik bagi semua pihak yang membutuhkan informasi tersebut.

#### **2.1.1.3 Pengukuran Manajemen Laba**

Menurut (Sulistyanto, 2018:159) manajemen laba lewat kegiatan riil dijalankan manajemen selalu melewati kegiatan keseharian perusahaan selama periode berjalan. Sementara selama berjalannya periode akuntansi perusahaan bisa melakukan manajemen laba lewat manipulasi akrual. Manajemen laba lewat kegiatan riil

dijalankan melalui biaya-biaya diskresioner, biaya produksi, serta arus kas operasi yang ada.

a. Arus kas operasi

Ini termasuk jenis laporan arus kas meliputi kegiatan operasional perusahaan. Pelaksanaan manipulasi aktivitas riil lewat ini sering mempergunakan metode memanipulasi hasil penjualan. Ini ialah metode berhubungan dengan manajer selama periode akuntansi mencoba untuk menaikkan penjualan yang tujuannya guna meningkatkan laba agar sasaran laba yang ditetapkan bisa terpenuhi.

Manajer yang melakukan tindakan oportunistik lewat manipulasi penjualan tersebut bisa dijalankan melalui memberikan penawaran diskon harga. Cara ini tentunya bisa menjadikan laba serta volume penjualan meningkat. Kemudian meningkatnya volume penjualan ini dapat mengakibatkan tingginya laba tahun berjalan, akan tetapi terjadi penurunan arus kas karena akibat potongan harga sehingga arus kas masuk kecil.

b. Biaya diskresioner

ialah suatu biaya di luar output. Misalnya, biaya iklan, administrasi, penjualan, serta riset. Biaya diskresioner bisa dikurangi perusahaan sehingga dapat menjadikan laba tahun berjalan meningkat apabila secara umum perusahaan melakukan pembayaran biaya-biaya tersebut dengan tunai. Penerapan strategi ini bisa

menjadikan arus kas periode saat ini dan laba meningkat, akan tetapi berisiko menjadikan arus kas periode mendatang mengalami penurunan.

### c. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah suatu biaya dimana pengeluarannya dengan tujuan guna menghasilkan barang. Menurut (Yofi & Elly, 2018) Metode yang digunakan dalam melakukan manipulasi aktivitas rill adalah produktivitas yang berlebih. Manajer perusahaan bisa memproduksi barang dengan lebih tinggi dibandingkan yang dibutuhkan dengan anggapan bahwasanya tingginya derajat produktivitas akan menjadikan lebih rendahnya biaya tetap per unitnya. Cara ini bisa menjadikan laba operasi meningkat serta *cost of goods sold* menurun. Proksi manajemen laba yakni Metode *discretionary accruals* (DA) dipergunakan sebagai pengukur manajemen laba dimana perhitungannya mempergunakan *modified jones model*. Rumus menurut (Sulistyanto, 2018) yaitu:

Menghitung *Total Accrual* digunakan rumus:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

**Rumus 2.1** Manajemen Laba

Untuk mencari nilai koefisien  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ ,  $\beta_3$  maka teknik regresi dipergunakan. Regresi tersebut memiliki kegunaan sebagai pendeteksi terdapatnya *Non Discretionary*

*Accrual*. *Discretionary Accrual* ialah selisih *Non Discretionary Accrual* dan total akrual. Persamaan regresi OLS untuk mengestimasi *total accrual*, yakni:

$$\frac{TCA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e_{it}$$

**Rumus 2.2** Manajemen Laba

Melalui penggunaan rumus tersebut, selanjutnya besarnya *non discretionary accruals* dilakukan perhitungan melalui menginput nilai koefisien  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ ,  $\beta_3$  berdasar hasil regresi. Pelaksanaan perhitungan terhadap semua sampel perusahaan dengan periodenya masing-masing. *Non Discretionary Accrual* dihitung berikut ini:

$$\begin{aligned} NDAC_{it} &= \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) \\ &= \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \end{aligned}$$

**Rumus 2.3** Manajemen Laba

Sesudah nilai *non discretionary accruals* didapatkan, kemudian nilai *Discretionary Current Accruals* (DAC) dicari menggunakan rumus di bawah ini :

$$DAC_{it} = \left( \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDAC_{it}$$

**Rumus 2.4** Manajemen Laba

Keterangan:

Nit : Net Income atau keuntungan bersih sesudah pajak perusahaan (i) di tahun t

TACit : *Total Accrual* perusahaan (i) di tahun (t)

CFOit : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan (i) di tahun t

NDACit : *Non Discretionary Accruals* perusahaan (i) di tahun (t)

- $DAC_{it}$  : *Accruals* perusahaan (i) di tahun (t)
- $A_{it-1}$  : *Total Asset* perusahaan (i) di tahun (t)
- $\Delta REC_{it}$  : Perubahan piutang perusahaan (i) di tahun (t)
- $\Delta REV_{it}$  : Perubahan pendapatan perusahaan (i) di tahun (t)
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien Regresi
- $PPE_{it}$  : *Property, plant, equipment* perusahaan (i) di tahun (t)

### 2.1.2 Ukuran Perusahaan

Menurut (Ghozali, 2016:37) ukuran perusahaan ialah tolak ukur yang di mana bisa ditentukan seberapa besarnya suatu perusahaan berdasarkan *log size*, total aktiva, nilai pasar saham, serta sebagainya. Tentunya perusahaan besar mempunyai pemegang saham yang banyak, dengan demikian perusahaan lebih berupaya maksimal dalam menampilkan kualitas terbaik. Perusahaan besar selain itu pula membuat perhatian politik hingga akan menimbulkan *political cost*. Dan pula memiliki tingkat kemampuan tinggi dalam mencapai *profit*, dengan demikian akan memberbesar biaya politik perusahaan itu misalnya pajak yang wajib dibayar.

Menurut (Sulistyanto, 2018:116) perusahaan guna mencegah *political cost* yakni melalui penerapan kebijakan akuntansi guna mentransformasikan pendapatan saat ini ke masa mendatang. Masyarakat cenderung memperhatikan perusahaan yang lebih besar, oleh karenanya ini akan membuat perusahaan besar cenderung memilih

sikap hati-hati untuk menghasilkan pelaporan keuangan mereka, dan pada hasilnya perusahaan melaporkan keadannya dengan lebih akurat. Ini memperlihatkan bahwa bertambah besarnya perusahaan maka pengelolaan labanya akan semakin kecil.

Menurut (Yofi & Elly, 2018) ukuran perusahaan ialah *variable* dimana pengukurannya berdasarkan banyaknya *total asset* perusahaan. Banyaknya jumlah keseluruhan aset tersebut selanjutnya dirubah berbentuk *logaritma natural (ln)*. Ukuran perusahaan penelitian dinyatakan menggunakan jumlah keseluruhan aset serta perhitungannya memanfaatkan rumus yakni :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln (\text{jumlah total asset}) \quad \text{Rumus 2. 5 Ukuran perusahaan}$$

Ket :

*Ln : logaritma natural*

### **2.1.3 Corporate Governance**

Sebagaimana penjelasan (Dian Efriyenti, 2018) *Corporate governance* ialah sistem pengendalian internal perusahaan dengan maksud utamanya adalah mengelola risiko yang signifikan agar tujuan bisnis bisa terpenuhi lewat pemantauan *asset* perusahaan serta menjadikan meningkatnya nilai investasi pemegang saham untuk periode yang tidak singkat. Berdasar pemaparan (Manossoh, 2016:21) tujuan dari pelaksanaan *Corporate governance* ialah:



- a. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi terhadap sebuah organisasi sehingga menciptakan kesejahteraan.
- b. Menciptakan suatu organisasi yang adil dan terbuka.
- c. Melindungi serta mengakui kewajiban dan hak *stakeholders* dan *shareholders*.

Manfaat *Corporate Governance* menurut (Mangkusuryo & Jati, 2017) yaitu:

1. Memudahkan mendapatkan lebih mudahnya dana pembiayaan.
2. Menjadikan pelayanan terhadap *stakeholders* meningkat dan menunjang peningkatan efisiensi operasional perusahaan.
3. Lewat pengambilan keputusan dengan proses yang lebih baik maka bisa menjadikan kinerja perusahaan meningkat.
4. Akan menjadikan pemegang saham puas akan kinerja perusahaan sebab pula dapat menjadikan deviden dan *shareholder* meningkat.
5. Mengembalikan rasa percaya penanam modal untuk berinvestasi di Indonesia.

Praktik *corporate governance* sangat dibutuhkan agar dapat mengantisipasi terjadinya tindakan manajemen laba pada sebuah entitas, penelitian *corporate governance* menghasilkan beragam mekanisme dengan tujuan agar meyakinkan jika sikap manajemen selaras akan apa yang pemegang saham harapkan. Ada berbagai macam mekanisme pada penelitian di antaranya dewan komisaris, konsentrasi kepemilikan, maupun komite audit. Fokus penelitian pada pengaruh *corporate governance* dimana

ini ditinjau melalui konsentrasi kepemilikan yaitu: kepemilikan manajerial (KM) serta kepemilikan manajerial (KM).

### 2.1.3.1 Kepemilikan Manajerial

Menurut (Mangkusuryo & Jati, 2017) yang dinamakan kepemilikan manajerial ialah sebuah saham kepemilikan dari perusahaan anak cabang maupun manajemen pribadi dan ikut serta dalam mengambil sebuah keputusan pada perusahaan. Menurut (Manossoh, 2016: 21) tujuan dari pelaksanaan *corporate governance* ialah :

- a) Meningkatkan efektifitas dan efisiensi terhadap sebuah organisasi sehingga menciptakan kesejahteraan.
- b) Menciptakan suatu organisasi yang adil dan terbuka.
- c) Mengakui dan melindungi hak dan kewajiban shareholder dan stakeholder.

Rumus yang digunakan untuk mencari kepemilikan manajerial menurut (Mangkusuryo & Jati, 2017) ialah:

$$KM = \frac{\text{SAHAM DIMILIKI MANAJERIAL}}{\text{SAHAM BEREDAR PADA PERUSAHAAN}} \times 100$$

**Rumus 2.6** Kepemilikan Manajerial

### 2.1.3.2 Kepemilikan Institusional

(Manossoh, 2016:104) memaparkan, kepemilikan institusional ialah sebuah saham kepemilikan yang dimiliki pada institusi. Menurut (Manossoh, 2016: 105) dengan perusahaan adanya suatu kepemilikan institusional sehingga bisa dijadikan sebuah cara terkait pengurangan konflik keagenan.

Rumus yang digunakan untuk mencari kepemilikan institusional menurut (Mangkusuryo & Jati, 2017) ialah:

$$KM = \frac{\text{SAHAM DIMILIKI INSTITUSI}}{\text{SAHAM BEREDAR PADA PERUSAHAAN}} \times 100$$

**Rumus 2.7** Kepemilikan Institusional

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang sesuai penelitian ini yaitu:

Hasil riset (Suheny, 2019) terkait “pengaruh *gcg*, *size*, *leverage* dan kualitas audit kepada manajemen laba” membuktikan bahwa terdapat 4 hipotesis tidak diterima dari variabel *corporate governance*, yakni komite audit, komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, menjadi variabel yang diterima dalam penjelasan yang sudah dengan lengkap diterangkan serta *variable* ukuran perusahaan pada manajemen laba tidak berpengaruh signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bila besar suatu perusahaan atau meningkatnya nilai ukuran perusahaan, perusahaan cenderung meningkat dalam bertindak manajemen laba.

Hasil riset (Cahyadi & Mertha, 2019) mengenai “pengaruh *Gcg* dan *size* terhadap manajemen laba” membuktikan kepemilikan manajerial pada manajemen laba memberi pengaruh negatif signifikan. Hal tersebut menunjukkan bilamana manajemen perusahaan memiliki saham perusahaan maka kinerja manajemen akan

dimaksimalkan serta memprioritaskan kesejahteraan penanam modal. Maka dari hal tersebut, melalui kepemilikan manajerial bisa mengurangi tindakan manajemen laba.

Hasil riset dari (Yofi & Elly, 2018) mengenai “pengaruh *size*, umur perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba” membuktikan bahwa dengan serempak umur perusahaan, *size*, profitabilitas, *leverage* pada manajemen laba memberi pengaruh signifikan. Sementara ukuran perusahaan serta profitabilitas secara individual pada manajemen laba tidak memberi pengaruh yang signifikan.

Hasil riset dari (Mangkusuryo & Jati, 2017) membuktikan bahwa berdasar uji regresi didapatkan hasil bila kepemilikan manajerial pada besarnya *discretionary accruals* di sebuah perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan positif.

Hasil riset (Roskha, 2017) membuktikan ukuran perusahaan dalam manajemen laba memiliki pengaruh. Besarnya perusahaan cenderung mempunyai besar dorongan untuk menjalankan manajemen laba daripada perusahaan yang lebih kecil.

Hasil riset (Bintara, 2019) mengenai “analisis pengaruh ukuran perusahaan dan mekanisme *Corporate Governance* terhadap manajemen laba” dengan hasil kepemilikan institusional pada manajemen laba secara individual memberi pengaruh signifikan serta arah negatif, serta dengan parsial kepemilikan manajerial pada manajemen laba memberikan pengaruh signifikan berarah negatif. Serta ukuran perusahaan pada manajemen laba secara individual tidak memberi pengaruh serta tidak signifikan.

Hasil riset (Laily, 2017) terkait “*The Effects of Good Corporate Governance and Audit Quality on Earnings Management*”. Membuktikan *The audit quality of the non-big four and big four KAPs on earnings management is not proven to have an effect. Meanwhile, the compensation of the board of commissioners on earnings management has a significant effect.*

Hasil riset (Purnama, 2017) berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen laba” membuktikan ukuran perusahaan pada manajemen laba memberi pengaruh negatif serta tidak adanya pengaruh dari kepemilikan institusional pada manajemen laba.

Hasil riset (Kristanti, Aryanti & H, 2017) dengan judul “Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba” membuktikan jika kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh signifikan sedangkan kepemilikan manajerial dalam manajemen laba memiliki pengaruh dimana arahnya adalah negatif.

Hasil riset (Wardani, 2018) berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Corporate Social Responsibility* terhadap Manajemen Laba” membuktikan jika hipotesis ukuran perusahaan pada manajemen laba berpengaruh yang negatif serta signifikan.

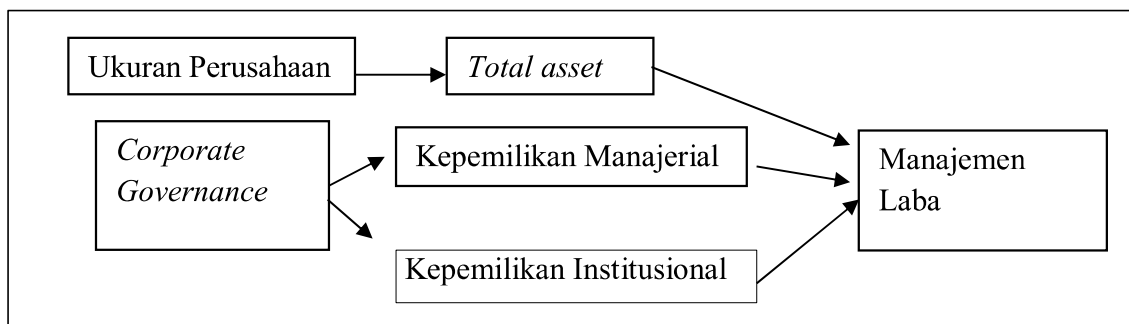
Hasil riset (Astuti, Nuraina, & Wijaya, 2017) berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba” membuktikan tidak ada

pengaruh signifikan melalui ukuran Perusahaan serta *Leverage* pada manajemen laba mempunyai pengaruh positif.

Hasil riset (Darra & Rohmi, 2021) judulnya “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Lverage* terhadap Manajemen Laba” membuktikan jika variabel Kepemilikan Instiusional memberi pengaruh signifikan serta adanya pengaruh *laverage* pada manajemen laba.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Mengacu penjabaran tersebut, maka kerangka pemikiran mengenai “analisis ukuran perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap manajemen laba” bisa diilustrasikan yakni:



**Gambar 2.1** Kerangka Pemikiran

### 2.4 Hipotesis

Bedasarkan telaah pustaka sebelumnya, bisa dirumuskan hipotesis penelitian yaitu:

$H_1$ : Ukuran Perusahaan (*SIZE*) berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

$H_2$ : Kepemilikan Manajerial (KM) berpengaruh signifikan terhadap Manajemen laba.

$H_3$  : Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh signifikan terhadap Manajemen laba.

$H_4$  : Ukuran Perusahaan (*SIZE*), Kepemilikan Manajerial (KM) dan Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.